
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 4, Nomor 2 (April 2020)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v4i2.290

Submitted: 13 Januari 2020	Accepted: 30 Maret 2020	Published: 13 April 2020
----------------------------	-------------------------	--------------------------

Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17

Mick Mordekhai Sopacoly

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

mordekhaisopacoly913@gmail.com

Abstract

At a glance reading the Song of Songs gives the impression as a book that displays mere sensuality. Therefore raising the question why the Song of Songs was included in the canonization of the Bible which is the Word of God. This paper aimed to explore the meaning of the great love found in the Song of Songs text that seems vulgar and sensual. The method used in this study was a historical criticism of the Song of Songs 1: 9-17. Through this study, it could be concluded that the love texts in Song of Songs display the power of love that is unique, creative, and contains a sacred dimension, which not only focuses on the physic, but also in the emotional aspects, conscience, and inner bonds, as a form of celebration of God's grace.

Keywords: *Song of Songs; the sanctity of love; historical criticism*

Abstrak

Membaca kitab Kidung Agung sekilas memberikan kesan sebagai kitab yang menampilkan sensualitas semata. Hal itu tentunya menggugah pertanyaan mengapa Kidung Agung masuk dalam kanonisasi Alkitab yang adalah merupakan Firman Tuhan. Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna cinta yang agung di balik tulisan dalam kitab Kidung Agung yang terkesan vulgar dan sensual. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kritik historis terhadap teks Kidung Agung 1:9-17. Melalui kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks-teks cinta dalam Kidung Agung menampilkan kekuatan cinta yang unik, kreatif, dan mengandung dimensi kesakralan, yang tidak hanya berfokus kepada fisik, tetapi juga dalam aspek emosional, nurani, dan ikatan batin, sebagai bentuk perayaan atas anugerah Allah.

Kata Kunci: Kidung Agung; kesakralan cinta; kritik historis

PENDAHULUAN

Mengapa Kitab Kidung Agung diterima dalam kanonisasi? Bagaimana mungkin kitab yang isinya tampak vulgar seperti ini dapat menjadi bagian dalam Alkitab yang merupakan suatu kumpulan tulisan sakral yang diakui sebagai firman Tuhan (*the words of God*)? Ternyata pertanyaan-pertanyaan ini sudah terlontar ribuan tahun silam di antara para rabi ketika mereka memperdebatkan status Kidung Agung dalam Alkitab Ibrani. Kitab ini masuk dalam kanonisasi karena di dalamnya berisi kasih mesra, tubuh manusia, pacaran, cinta kasih dan semua itu merupakan anugerah dari Allah. Tubuh manusia dan keindahannya adalah pemberian Allah. Dalam mengawali salah satu tulisan mereka, Anwar Tjen dan Lady Mandalika mengatakan:

*Passion and sacredness are commonly considered in opposition. However, the Bible itself, especially the Song of Songs express the passion of love poetically. The poetry is graceful with erotic imagery and allusions. The article reminds to not depreciate it but to celebrate the passions of love as God's love. It also invites us to read the text critically through the other's perspective.*¹

¹ Anwar Tjen and Lady Mandalika, "Kidung Agung: Vulgar Atau Sakral?," in *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

Dalam Alkitab sendiri, Kidung Agung mengekspresikan kegairahan, seksualitas, serta nafsu cinta secara puitis. Puisi ini bersifat anggun dengan nafsu dan kiasan. Kitab ini sering dijauhkan atau dianggap tabu bahkan jarang dijadikan bahan penelitian jurnal, khotbah, refleksi, tema bagi gereja-gereja di Indonesia. Gereja masih memandang seksualitas dan unsur-unsur erotis secara umum sebagai sesuatu yang rendah.² Padahal, gereja seharusnya merayakan cinta sebagai cinta Allah serta mengundang jemaat untuk membaca teks secara kritis melalui perspektif yang berbeda.

Lasor mengatakan bahwa kitab ini masuk dalam kanon Alkitab karena berdasarkan penafsiran Yahudi yang menerangkan bahwa Kidung Agung menggambarkan kasih Allah kepada Israel. Hal ini menjelaskan mengapa kitab ini digunakan pada hari Paskah, yang merayakan perjanjian kasih Allah. Namun, para rabi tidak puas dengan hanya penjelasan umum tentang hubungan Allah dengan Israel, sehingga mereka berusaha menemukan rujukan pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah Israel. Bapa-bapa gereja menetapkan arah bagi penafsiran Kristen dengan melihat dalam kitab ini sebagai kasih Kristus bagi jemaat atau bagi orang-orang percaya secara pri-

² Agetta Putri Wijaya, "Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis Dan Unsur Erotis Dalam Kitab Kidung Agung," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 237–256.

badi. Beberapa tradisi Kristen menyumbangkan penafsiran yang terperinci dan penuh imajinasi antara lain “kasih timbal balik antara Kristus dan jemaatnya” atau “jemaat menyatakan imannya dalam Kristus.”³

Kidung Agung (*Song of Songs*) merupakan suatu kitab puitis dalam Perjanjian Lama yang dalam bahasa Ibrani dinamakan *Syir Hasyirim*, artinya “kidung dari segala kidung.” Perkataan Daniel Lys yang dikutip oleh George Knight dan Friedemann: *Le plus beau chant de la creation* atau *kidung paling terindah yang diciptakan*.⁴ Sebagai nyanyian cinta, kitab yang mengusung tema ini sepantasnya disebut “Kidung Agung” yang dalam kanon Ibrani digunakan dalam perayaan-perayaan; biasanya ditentukan untuk dibaca pada perayaan Paskah, yaitu pesta untuk memperingati kelepasan dari Mesir.⁵ Kidung Agung merupakan satu-satunya kitab yang penuh dengan gairah dan seakan-akan mengajak pembaca merayakan cinta asmara. Belakangan ada interpretasi bahwa nyanyian-nyanyian tersebut adalah simbolisasi cinta spiritual

Allah kepada orang-orang pilihan-Nya.⁶ Pada abad ke-19, muncul teori yang melihat Kidung Agung sebagai bentuk *drama* yang dilakoni oleh dua pemain utama: Raja Salomo dan gadis Sulam yang diistimewakan lebih daripada selir-selir lainnya. Ada juga yang mengatak-an, ada tiga pemain utama dalam drama Kidung Agung, yaitu Salomo, seorang gadis dan gembala kekasihnya (Kid. 1:7-8).⁷ Oleh karena itu artikel ini bermaksud untuk menggali makna cinta yang agung di balik tulisan dalam kitab Kidung Agung yang terkesan vulgar dan sensual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan interpretatif di mana makna teks diangkat sebagaimana teks tersebut berbicara.⁸ Dalam dunia teologi disebut sebagai *hermeneutic*. Menurut Hasan Sutanto, *hermeneutics* mempunyai arti menyampaikan (suatu pikiran atau keinginan), menjelaskan (suatu ucapan) dan menerjemahkannya (sesuatu dari satu baha-

³ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 173.

⁴ George A. F. Knight and Friedemann, *The Song of Songs: Revelation of God* (U.S: The Handsel Press Limited, 1988), 10.

⁵ Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 166.

⁶ Klaus Koch, *Kitab Yang Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 20.

⁷ Tjen and Mandalika, “Kidung Agung: Vulgar Atau Sakral?”, 14.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, accessed April 4, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

sa ke bahasa lain).⁹ Secara khusus metode tafsir yang digunakan adalah metode kritik historis. Menurut Hayes dan Holladay, kritik historis didasarkan pada anggapan bahwa sebuah teks itu bersifat historis, minimal dua pengertian: bahwa teks itu bersifat historis, teks itu berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri.¹⁰ Karena itu tulisan ini akan menggali: Pertama, latar belakang umum yang terdiri atas siapa penulis kitab; waktu kitab ini ditulis; situasi-situasi politik, sosial, budaya dan keagamaan. Kedua, latar belakang khusus yang terdiri atas: latar belakang perikop Kidung Agung pasal 1:9-17; uraian tafsiran dan refleksi teologis atau pemaknaan dalam konteks masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Teks Kidung Agung

Teks Kidung Agung menyebut nama “Salomo” di bagian paling awal (Kid. 1:1). Dalam berbagai literatur menyebutkan bahwa kitab Kidung Agung ditulis oleh Salomo. Salomo memiliki reputasi luar biasa dalam soal poligami dan digelari “raja seribu istri” (1 Raj. 11:3), sehingga kidung-

kidung cinta pun dapat dikaitkan dengan namanya (bd. Kid. 3:6-11). Menurut tuturan dan pandangan orang Israel, raja Salomo adalah tokoh hikmat yang menggubah 1.005 nyanyian dan 3.000 amsal. Bagi Telnoni, ada pandangan yang memperkuat kebenaran ini, yakni kutipan dari luar Kidung Agung (1 Raj. 4:29-34). Mereka menekankan kelebihan Salomo dari tokoh-tokoh hikmat seperti Ethan, Ezra, Heman, Calcol dan Darda, dan keturunan Mahol. Bahkan tidak ada seorang berhikmat di Mesir yang menyamai Salomo.¹¹ Para pendukung pandangan bahwa Raja Salomo adalah penulis kitab ini yang juga dengan merujuk beberapa ayat Kidung Agung untuk membuktikan pandangan mereka (Kid. 1:5; 3:7, 9, 11). Ayat-ayat ini yang memakai kata ganti orang ketiga tunggal untuk laki-laki, dihubungkan dengan keterangan tentang Salomo (Ibr: *lishelomo* – Kid. 1:1).¹² Hassel Bullock menuliskan bahwa bentuk puisi yang mengagumkan dari kitab ini pasti menunjuk pada satu zaman ketika zaman bahasa Ibrani dalam keadaan baik, dan yang sangat memenuhi syarat untuk itu ialah zaman Salomo.¹³ Bagi Lasor, meskipun ada banyak perdebatan

⁹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

¹⁰ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 52.

¹¹ J.A. Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan*,

Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 2.

¹² Ibid, 1.

¹³ C. Hassell Bullock, *An Introduction To The Old Testament* (Chicago: Moody Bible Institute Press, 1988), 304.

mengenai Salomo sebagai penulis kitab ini, namun nada dan keadaan Kidung Agung mencerminkan zamannya.

Akan tetapi, anggapan bahwa Salomo adalah penulis telah mengundang berbagai tanggapan. Bukti-bukti yang diajukan para pendukung tidak cukup kuat. Meskipun ada beberapa ayat yang menggunakan kata ganti orang ketiga, tapi itu tidak dihubungkan dengan nama Salomo. Hal ini juga didukung dengan preposisi *le* (artinya “untuk,” “dengan,” atau “menurut gaya”) pada kata ibrani *lishlemo* dipakai untuk menunjukkan hubungan nyanyian-nyanyian ini dengan Salomo, seperti Mazmur dihubungkan dengan Daud. Itu didukung dengan anggapan masyarakat Israel tradisional, komunalitas yang amat kuat tidak “mengizinkan” seseorang untuk membubuhkan namanya pada gubahannya. Kitab Mazmur penuh dengan contoh bahwa seseorang memakai nama Daud pada Mazmur tertentu dengan alasan kemiripan pengalaman atau mengenang tokoh itu. Artinya bahan Kidung Agung ini lebih banyak menampilkan Salomo sebagai “alat” untuk mengungkapkan cinta melalui puisi-puisi ini. Sekalipun beberapa kali disebutkan tentang raja, gelar tersebut tidak langsung dipadukan dengan namanya, tapi zamannya seperti yang dijelaskan di atas.

Meskipun semua bukti mengarah ke Salomo, tetapi bukan berarti dialah penulisnya. Di Indonesia, bagi Telnoni, perkembangan sastra sebelum tahun 1920 “tidak mengizinkan” seseorang memakai namanya pada hasil karyanya. Karena itu, nama seperti raja, datuk, atau pemimpin lain yang berkompeten dipakai supaya suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat. Jika pola ini diikuti sama seperti yang terjadi dalam kitab Mazmur dengan memakai Daud, dengan ini maka dapat dipastikan bahwa Salomo bukanlah penulis kitab Kidung Agung. Memang Salomo ahli dalam sastra dan kidung, tapi dalam hal cinta, dia bukanlah tokoh panutan. Ia memiliki ratusan istri dan gundik, malah taraf permainan cintanya adalah antarkerajaan, karena salah satu istrinya adalah putri Firaun. Perkawinan dengan perempuan itu terjadi karena kepentingan politis. Adapun putri-putri lain yang berasal dari kerajaan-kerajaan tetangga adalah seperti dari Moab, Amon, Edom, Sidon dan Hittit (1 Raj. 11:1). Akhirnya ia mengkhianati kepercayaan kepada Tuhan karena cintanya yang bermotif politik itu.¹⁴ Karena itu, dapat disimpulkan mengenai siapa penulis sesungguhnya masih belum dapat dipastikan dan masih banyak perdebatan dari berbagai

¹⁴ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesenjangan Perempuan Dan Laki-Laki*, 3.

literatur serta perlu untuk dikaji lagi. Tapi yang jelas penulis kitab ini bukan Salomo.

Waktu Penulisan Teks Kidung Agung

Tidak ada kesepakatan di kalangan para pakar mengenai waktu penulisan kitab ini. Bagi Barbiero, penulisan kitab ini pada kurun waktu abad 8-1 SM.¹⁵ Menurut Kamus Alkitab, kitab puitis ini mungkin dituliskan pada bagian akhir abad ke-6 SM.¹⁶ Menurut pendapat Schonfield, kitab ini ditulis pada masa Persia atau lebih tepat antara masa Nehemia pada tahun 350 SM.¹⁷ Menurut Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, kitab ini ditulis pada tahun 960 SM, sedangkan Alkitab Edisi Studi menuliskan bahwa hubungan kitab ini dengan Raja Salomo yang memerintah Israel pada tahun 970-931 SM. Chaim Rabin, seorang ahli Yahudi menolak pendapat bahwa kitab ini ditulis pada zaman pemerintahan Salomo. Menurutnya, kalau ada rempah-rempah yang terdapat di India, sulit untuk menempatkannya di zaman itu.

Ahli yang lain yaitu Athalya Brenner berpendapat lain dengan menunjuk zaman Hizkia atau Yosia sebagai zaman yang lebih cocok untuk kitab ini. Leo W.

Schwartz lebih awal lagi, menunjuk abad 10 atau 9 SM. Sedangkan M H. Segal menunjuk pada zaman Salomo. Para ahli lain seperti Garret menduga bahwa kitab ini ditulis pada paruhan pertama pada abad ke-9 SM (1 Raj. 14:17; 16:23, 24). Nyanyian-nyanyian ini berasal dari waktu yang berbeda-beda dan ada di antaranya beberapa nyanyian yang berasal dari zaman raja-raja, misalnya nyanyian, di mana Tirza disebut, yaitu suku kota tempat tinggal raja-raja Israel Utara pada masa dahulu (Kid. 6:4). Sedangkan nyanyian-nyanyian lain rupanya berasal dari waktu yang lebih muda.¹⁸ Meskipun kelihatannya kitab Kidung Agung berasal dari rentangan zaman yang panjang. Bahan-bahan itu terkumpul dan dituliskan berulang kali. Menurut Telnoni, dalam kebutuhan di Israel, bahan-bahan itu dituliskan di zaman pembuangan atau sesudahnya yang mungkin dimulai di zaman Salomo dengan memperlihatkan kekayaan, kemewahan dan hikmatnya.¹⁹ Tapi dari berbagai kajian dan bukti semua mengarah pada era Salomo dan sesudahnya yakni abad \pm 8-1 SM.

¹⁵ Gianni Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading* (Boston: Brill, 2011), 22.

¹⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 203.

¹⁷ Lasor, Hubbrad, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 168.

¹⁸ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 157.

¹⁹ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 6.

Situasi Sosial, Budaya dan Politik

Telnoni mengatakan bahwa Kidung Agung diduga ditulis di zaman sekitar pembuangan di Babel dan sesudahnya karena sastra hikmat telah berkembang luas dengan munculnya para bijak dengan pengetahuan yang luas dan gaya penyajiannya yang mereka pakai untuk membahasakan kehendak Allah, berlainan dari para imam.²⁰ Telnoni menuliskan bahwa ada satu tradisi yang mula-mula mengatakan Raja Hizkia menulis kitab ini tahun 700 SM. Pada tahun itu Israel Utara telah dikuasai oleh Asyur. Karena itu, ketika banyak pengungsi dari Arab dan sekitarnya menetap di Israel Utara, bahasa di sana campur aduk. Bersamaan dengan itu banyak puisi yang berisi cinta dari Mesir dan Mesopotamia beredar secara luas di Timur Tengah. Hal inilah yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat saat itu. Dalam berbagai literatur, berkembang pemahaman bahwa kalimat demi kalimat dalam sajak dan puisi Kidung Agung ini merepresentasikan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Timur Dekat Kuno yakni di Mesopotamia dan Mesir. Menurut Loprieno, kidung atau lirik cinta (*love poetry*) merupakan bagian dari fenomena unik dalam

literatur Mesir dan Mesopotamia.²¹ Misalnya, ada deskripsi metaforis tentang tubuh yang mirip dengan yang ada di Kidung Agung dalam nyanyian pujian Mesir dan Mesopotamia yang memuji tubuh para dewa, dan deskripsi tentang kecantikan seseorang terjadi dalam berbagai konteks sastra. Itu artinya, sajak dan puisi ini diungkapkan kepada seseorang yang sesuai dengan keadaan sosial di mana mereka hidup.

Lirik asmara Mesir ditandai dengan seringnya menggunakan metafora dan perumpamaan. Sebagian besar diambil dari dunia alam: tanaman, hewan, pemandangan Delta Nil dengan rawa-rawa. Tempat cinta adalah taman di bawah bayang-bayang pohon. Secara alami, dalam lagu-lagu ini, “bunga bakung” memainkan peran besar dan banyak dipakai Kidung Agung (Kid. 2: 1–2, 16; 5:13; 6: 2–3; 7: 3).²² Adapun pemahaman ciuman sebagai pertukaran parfum (1:3; 4:10-11; 7:9) adalah tipikal dari literatur Mesir di mana “ciuman” dipahami sebagai “parfum hidung” (*the perfume of the nose*). Selain itu, karakteristik dari kidung-kidung cinta Mesir adalah representasi malam, bukan dalam aspek negatifnya sebagai domain kejahatan tetapi dalam konotasi positif sebagai waktu bercinta (Kid. 2:17; 3:1). Hal ini kemudian dikata-

²⁰ Ibid, 7.

²¹ Antonia Lapiero, “Searching for a Common Background: Egyptian Love Poetry and the Biblical Song of Songs,” in *Perspectives on the Song of*

Songs/ Perspektiven Der Hoheliedaslegung (Berlin: Walter de Gruyter, 2005), 105.

²² Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 28.

kan bahwa kidung asmara Mesir ditandai dengan seringnya menggunakan metafora dan perumpamaan yang diambil dari situasi dan benda-benda yang digunakan masyarakat sehari-hari.

Situasi Keagamaan

Menurut Barbiero, ada penemuan arkeologis yang membuat para sarjana membandingkan Kidung Agung dengan situasi budaya dan keagamaan di Timur Tengah Kuno. Di seluruh Timur Tengah Kuno, terjadi semacam kultus pasangan suci, yang persatuan antar kedua pasangan menjamin kesuburan bagi bumi dan makhluk hidup. Persatuan ini berlangsung melalui upacara pernikahan sakral, terutama pada tahun baru ketika pasangan ilahi (*divine couple*) dipersonifikasikan oleh seorang pendeta dan raja atau seorang imam. Di Mesopotamia, pada zaman Sumeria, pasangan ilahi disebut Inanna dan Dumuzi, di zaman Akkadia, Ishtar dan Tammuz. Di Ugarit, kedua dewa itu adalah Anat dan Baal, di Mesir yakni Isis dan Osiris.²³ Penemuan tersebut bagi Lasor menjelaskan kehidupan di Timur Tengah Kuno, sehingga mengajak para ahli menjelaskan perikop-perikop Perjanjian Lama dengan membandingkannya dengan kebiasaan-kebiasaan

Mesopotamia, Mesir atau Kanaan. Misalnya ada teori yang biasanya dihubungkan bahwa Kidung Agung berasal dari upacara-upacara liturgis dalam penyembahan Dewa Tamus (Yeh. 8:14), dewa kesuburan Babel. Gabungan percakapan tentang cinta dan latar belakang penggembalaan dalam Kidung Agung dianggap mendukung teori ini, karena upacara-upacara tersebut merayakan perkawinan suci (Yun: *hieros gamos*) antara Tamus dan istrinya, Istar (Astoret) yang menghasilkan kesuburan musim semi tahunan.²⁴ Situasi tersebut sangat berpengaruh dalam penulisan Kidung Agung ini mengingat semua hal yang berkaitan dengan sastra, baik itu puisi dan kidung cinta, tersebar sangat signifikan di Timur Tengah Kuno sehingga mempengaruhi penulisan kitab serta sosial kemasyarakatan. Misalnya, motif identifikasi perempuan dan bumi (1:6e), tema taman (*garden*) (Kid. 4:12–5:1), perempuan dengan fenomena sorgawi (Kid. 6:10) yang menunjuk pada *Inaana*, yang berarti adalah bintang pagi (*morning star*). *Inaana* adalah dewi kesuburan, dewi cinta dan sensualitas, serta kesetaraan Cinta dan Kematian (8: 6) dan yang sudah disebutkan sebelumnya (situasi sosial, budaya dan politik).²⁵

²³ Ibid, 26.

²⁴ Lasor, Hubbrad, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 176.

²⁵ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 27.

Merayakan Cinta melalui Pujian yang Berbalasan (*Mutual Praise*): Tafsiran Teks Kidung 1:9-17

Bagi Tiwery dalam tulisannya mengatakan bahwa, cinta adalah seni. Jika membaca Kidung Agung sebagai puisi, pembaca akan tertantang untuk terus menikmati imaji-imaji seksual, sensual, erotis, namun puitis.²⁶ Tetapi Kidung Agung juga mengajak pembaca untuk memahami dan belajar mencintai secara nyata dalam konteks kedua pasangan yang saling mencintai. Kidung Agung mengeksplorasi kisah kasih sepasang manusia yang saling menghargai dan memuji dengan tulus.²⁷ Secara khusus Kidung Agung pasal 1:9-17 menceritakan tentang sosok laki-laki dan mempelai perempuan yang saling mengungkapkan cinta kasih mereka lewat berbalasan pujian dengan bahasa kiasan untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Sang laki-laki memulai pujian dengan mengumpamakan pujaan hatinya seperti seekor kuda betina pada kereta Firaun kemudian seperti perhiasan yang menggambarkan bahwa sang perempuan itu berharga. Karena itu, sang laki-laki mempunyai maksud untuk membuat dan memberikan perhiasan untuk

sang mempelai perempuan. Hal ini membuktikan adanya muatan cinta dan kebahagiaan yang selanjutnya tercipta relasi saling menguntungkan (*mutuality*) dan relasi timbal balik (*mutual relationship*)²⁸ antarkedua pasangan yang saling memberi pujian (*mutual praise*). Sang perempuan mengungkapkan bahwa ketika sang laki-laki yang dalam keadaan duduk pun dapat mencium bau semerbaknya. Kekaguman sang perempuan terhadap sang laki-laki diungkapkan melalui simbol mur dan bunga pacar. Kemudian, keduanya menggambarkan keadaan bahagia di tempat kediaman mereka, rumah masa depan mereka.

Pujian Sang Mempelai Laki-Laki Melalui Ungkapan Bahasa Kiasan Kepada Kekasihnya (9-11)

Dengan kuda betina dari pada kereta-kereta Firaun kuumpamakan engkau, manisku. Moleklah pipimu di tengah perhiasan-perhiasan dan lehermu di tengah kalung-kalung. Kami akan membuat bagimu perhiasan-perhiasan emas dengan manik-manik perak. (1:9-11, TB-LAI)

Ungkapan pujian cinta dari hati ke hati pun pertama dikumandangkan dan diawali oleh sang mempelai laki-laki. Sang

²⁶ Weldemina Yudit Tiwery, "Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10 - 8:4," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 39, no. 1 (2015): 1-14, accessed April 5, 2020, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/190>.

²⁷ Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," *LOGOS (Jurnal Filsafat -*

Teologi) 14, no. 2 (2017): 17-51, accessed April 5, 2020, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/337>.

²⁸ Tiwery, "Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10 - 8:4."

mempelai laki-laki tidak menggunakan ungkapan cinta yang biasa, melainkan dengan bahasa kiasan serta puitis untuk dapat mengungkapkan isi hatinya sehingga ia dapat menarik pasangannya, sang pujaan hatinya. Sang mempelai laki-laki mengumpamakan (Ibrani: *dimmitik*: kuumpamakan; KJV: *compare*: bandingkan; tara) perempuannya sebagai “kuda betina daripada kereta-kereta Firaun.” Meskipun sang laki-laki menggunakan ide tentang kuda betina daripada kereta-kereta Firaun bukan berarti sang mempelai perempuan seperti kuda. Menurut Telnoni, laki-laki tersebut sedang membayangkan kekasihnya seperti kuda betina Firaun di masa lampau. Titik fokusnya dari kuda tersebut ialah hiasannya. Sesuatu yang istimewa, kuda betina pada kereta Firaun dipasang ornamen-ornamen pada pipi dan lehernya sehingga tidak heran jika menggunakan penggambaran tentang kuda betina tidak hanya sekedar pada “binatang” tetapi apa yang dipakai. Kuda di lingkungan Istana Firaun bukan saja sebagai angkutan untuk tujuan berperang (seperti halnya terjemahan NIV: *mare*: kuda tempur), melainkan juga untuk tujuan damai seperti menarik kereta kencana.²⁹ Menurut Alkitab Edisi Studi, gambaran kereta-kereta di sini mungkin kereta beroda

dua raja Mesir (Firaun) yang ditarik oleh kuda yang dihiasi (seperti halnya terjemahan BIS: laksana kuda betina yang menarik kereta raja Mesir).

Menurut *The Wycliffe Bible Commentary*, kuda dikenal karena kekuatan dan keindahannya. Hewan-hewan ini sering dihiasi dengan begitu indah. Ayub menyebut seekor kuda yang dengan kekuatan, ia maju menghadapi senjata dan tak pernah mundur menghadapi perang (Ayb. 39:24-25). Salomo memiliki sejumlah besar kuda dan kereta (1 Raj. 4:26; 10:26), yang banyak dari antaranya berasal dari Mesir (1 Raj. 10:28, 29). Pembandingan tersebut menunjukkan kecantikan yang menonjol dari mempelai perempuan.³⁰ Laki-laki ini mengungkapkan semuanya untuk memuja kekasihnya seperti kuda betina yang tidak terletak pada jenis atau jumlahnya tetapi terletak pada hiasan dan penampilannya (NIV: *harnessed*= pakaian kuda). Tetapi yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa representasi kuda disebut sebagai “*dignity and display*” yakni menampilkan betapa indah dan bermartabatnya tampilan kuda Firaun.³¹

Dua bagian tubuh, yaitu pipi dan leher, disebutkan dalam hubungan dengan tata rias diri perempuan. Pipi yang dimak-

²⁹ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 48.

³⁰ *Tafsiran Alkitab Volume II Perjanjian Lama: Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2011), 404.

³¹ J. Cheryl Exum, *Song of Songs: A Commentary* (USA: Westminster John Knox Press, 2005), 109.

sudkan adalah bagian dari wajah, yang sudah dihiasi. Demikian juga dengan leher adalah bagian tubuh yang biasanya didandani dengan hiasan kalung. Dari tengah perhiasan seperti inilah pipi gadis itu menonjol dan lehernya menjulang keluar seperti dalam pasal 4:4a yang menyatakan, “Lehermu seperti menara Daud, dibangun untuk menyimpan senjata”. Artinya leher sebagai representasi kecantikan sejati dan tidak hanya dari wajahnya. Karena itu, ayat 10 mengungkapkan kekuatan yang feminis. Perempuan yang dikasihi itu sangat cantik pada dirinya sebagai orang yang tahu menata diri. Ia cantik bukan karena dibandingkan dengan kuda yang gagah, melainkan karena kualitas diri dan kehidupannya. Daya tarik ini lebih kuat dan lebih bertahan dari daya tarik yang lain karena hati sang pemuda sangat berdebar melihat kecantikan sejati dari kekasihnya (Kid. 4:9). Itu berarti daya tarik perempuan bagi si pemuda membuat dunia seakan-akan menjadi terhenti dan menjadi saksi akan kecantikan sejati itu. Khusus tentang perhiasan (Ibrani: *torim*; NIV: *earrings*= anting-anting) di sini dapat berarti untaian atau tali leher yang bertatahkan mutiara atau intan berlian (KJV: *jewels*= *batu permata*; BIS: kalung permata). Jelas si pemuda melihat kecantikan kekasihnya itu dan memurnikannya

dengan memberikan contoh khusus, yaitu pipinya dan lehernya dihiasi dengan perhiasan. Begitu indah pipi dan lehernya sehingga dia ingin memberinya hiasan yang lebih mahal untuk dikenakan.³²

Pada akhirnya pemuda itu tidak menghindari kenyataan bahwa yang dipuja itu adalah kekasihnya sendiri. Karena itu, ia menyapanya secara langsung “manisku.” Teks TB-LAI menerjemahkan sapaan ini dari satu ungkapan Ibrani *dimmitik ra'yati* (= engkau sungguh-sungguh kujadikan kekasihku). Dengan ungkapan ini terlihat hal yang utama, yaitu kesungguhan pemuda itu untuk menjadikan seorang gadis sebagai kekasihnya dengan sungguh-sungguh, tanpa keraguan (KJV: *O, my Love*; BIS: kekasihku; NIV: *darling*). Karena begitu mengagumi kekasihnya akhirnya sang laki-laki mempunyai keinginan untuk tetap menjaga penampilan kekasihnya sehingga pada ayat 11 (TB-LAI dan NIV) dengan gamblang sang laki-laki berkata bahwa “kami akan membuat bagimu perhiasan emas dengan manik-manik perak.” Selanjutnya, ada satu persoalan yang diperhatikan dalam ayat 11 ini bahwa ternyata yang digunakan adalah “kami” bukan “kita” (TB). Seolah-olah ada orang lain yang terlibat dalam kisah cinta kedua pasangan ini. Bagi Telnoni ada baiknya jika kata

³² Ibid, 108.

“kami” diganti “kita” sehingga dapat diterjemahkan bahwa dalam percakapan ini kedua orang itu membuat satu rencana masa depan bersama. Siapa yang mengerjakannya bukan soal, tetapi tentu bukan mereka berdua.³³ Namun menurut penafsir yang lain, ada sekelompok pemuda (teman mempelai laki-laki) yang ikut ambil bagian dalam mendukung sahabatnya. Sebagaimana dalam pada 1:3 juga disebutkan mengenai “gadis-gadis,” demikian pula sekelompok pemuda yang direpresentasikan pada ayat 8 (para gembala). Mereka melihat bahwa perhiasan indah yang menghiasi wajah dan leher perempuan itu masih tidak cocok dengan kecantikannya. Karena itu, ia layak mendapatkan lebih banyak seperti logam yang lebih mulia (cincin emas) dengan bertatahkan perak.³⁴

Kekasihnya Atau Sang Mempelai Perempuan Membalas Pujian Dari Sang Mempelai Laki-Laki (12-14)

Sementara sang raja duduk pada mejanya, semerbak bau narwastuku. Bagiku kekasihku bagaikan sebungkus mur, tersisip di antara buah dadaku. Bagiku kekasihku setangkai bunga pacar di kebun-kebun anggur En-Gedi. (1:12-14, TB-LAI)

Semua pujian dalam ayat 9-11 akhirnya dijawab atau direspon oleh gadis itu. Di sini muncul kesan suasana istana kerana pemakaian istilah raja. Dalam TB-LAI ditulis “sementara sang raja duduk pada mejanya,” sedangkan dalam NIV “sementara sang raja ada di mejanya.” Namun dalam terjemahan BIS “Sementara rajaku di pembaringannya.” Kemudian, meja (Ibrani: *mesab*) yang dimaksudkan bukan meja kebesaran raja. Kata ini sebenarnya berarti bangku atau meja yang rendah di mana orang dapat membaringkan diri; semacam kursi santai di mana orang dapat berbaring santai.³⁵ Ariel Bloch dan Chana Bloch mengatakan, “*the form mesab underlying bi-msibbo is understood here as the infinitive ‘to sit, recline, lie down,’ rather than as the noun ‘couch’.*” Kata *mesab* mendasari kata *bi-msibbo* dipahami: “untuk duduk, berbaring (*recline* sama dengan kata *lie down*) daripada sofa.”³⁶ Menurut Alkitab Edisi Studi, meja di sini mungkin menunjuk kepada tempat tidur rendah atau kasur tebal. Di Timur Dekat Kuno, banyak orang makan sambil berbaring di satu sisi dekat dengan meja yang rendah. Selanjutnya kata *mesab* sendiri

³³ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 51.

³⁴ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 73.

³⁵ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 53.

³⁶ Ariel Bloch and Chana Bloch, *The Song of Song: A New Translations with Introductory and Commentary* (California: University of California Press, 1998), 146.

berasal dari kata kerja *sahab* yang berarti “jalan-jalan, atau santai.” Jadi maksud di sini ialah suasana santai yang membuka peluang bagi perjumpaan romantis bagi kedua kekasih ini.

Kalau hendak dipahami demikian maka dalam keadaan santai itulah sang perempuan mengungkapkan “semerbak bau narwastuku” (KJV: *spikenard*= *spikenard is a costly perfumed ointment much valued in ancient times*. Artinya minyak wangi yang mahal pada zaman kuno; NIV: *perfume*= minyak wangi, wangi-wangian, memberi wangi-wangian kepada). Ensiklopedi menuliskan bahwa Narwastu merupakan salep atau minyak yang sangat mahal, yang dibuat dari tanaman India yang mahal. Nilai dari bahan yang dituangkan atas kepala Yesus oleh seorang perempuan di Betania (Markus 14:3), diperkirakan senilai upah orang untuk hampir setahun.³⁷ Narwastu (Ibrani: *nerd*, Yunani: *nardos*). Minyak harum (Kid. 1:12; 4:13) mungkin sama dengan *lardu* yang disebut dalam inskripsi Asyur Babel, diperoleh dari rumput *Cymbopogon Schoenanthus*, umumnya terdapat di padang gurun Arabia dan Afrika Utara. Dalam Markus 14:3; Yoh. 12:3 narwastu disebut *pittikes*,

mungkin berarti “sejati,” diperoleh dari *Nardos-tachys jatamansi*, tumbuhan asli India Utara (pegunungan Himalya) yang masih dipakai di situ untuk meminyaki rambut.³⁸ Di sini yang ditekankan adalah peranan penciu-man. Bau wangi yang tercium dapat mem-bangkitkan kemampuan mental untuk memandang dan memahami atau merasakan keindahan sesuatu atau kecantikan sese-orang.³⁹ Menurut Alkitab Edisi Studi, minyak ini juga kadang-kadang dipakai sebagai daya tarik cinta. Dandanannya dengan berbagai minyak wangi seperti Narwastu akan menciptakan gairah bercinta dan dapat mengarah pada pengertian erotis.

Pada ayat-ayat selanjutnya sang gadis itu memuja kekasihnya dengan menggunakan pengandaian sebanyak dua kali. Pertama seperti sebungkus mur dan yang kedua setangkai bunga pacar. Mur (Ibrani: *hammor*; NIV dan KJV: *myrrh* = dupa, kemeyan). Mur merupakan suatu rempah mewah dari tumbuh-tumbuhan di Arab dan India. Menurut Ensiklopedi, Mur (Akad *murru*; Ibrani: *mor*) getah dari torehan batang dan cabang pohon yang rendah yang disebut *Comiphora myrrha*. Kedua tumbuhan itu asli Arabia Selatan dan bagian

³⁷ Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*, 286.

³⁸ “Narwastu,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 313.

³⁹ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 53.

Afrika yang berdekatan. Getah menetas dari pohon dan menjadi kental berwarna kuning cokelat dan berminyak. Mur digunakan untuk membuat minyak urapan kudus (Kel. 30:23-33), dinilai tinggi karena harum (Mzm. 45:9; Ams. 7:17; Kid. 3:6; 4-14; 5:5, 13), dipakai untuk wangi-wangian perempuan (Est. 2:12) dan kosmetik.⁴⁰ Karena itu, di bagian ini membuktikan bahwa cinta adalah anugerah dan memiliki dimensi sakral⁴¹, sehingga cinta tidak untuk dipermainkan. Mur sering disebut dalam kitab Kidung Agung (1:13; 3:6; 4:6; 14; 5:1, 5, 13).⁴² Tetapi Mur juga dipakai oleh permaisuri untuk mendandani diri jika hendak menghadapi raja. Dengan semerbak bau wangi itu, permaisuri menyenangkan hati raja.⁴³

Mur tersebut dibungkus (bungkus-an; Ibrani: *tseror*). Bungkus-an itu sendiri dapat berupa kantung yang digantungkan pada leher orang yang memakainya atau ditenun menjadi satu dengan pakainnya sehingga bisa jadi itulah yang menunjukkan letaknya di antara buah dada. Pengertian lain yang boleh dilihat di sini ialah dengan penempatan pemuda terkasih itu di dada, gadis itu mendapat perisai sehingga ia

aman, bebas dari gangguan orang. Bersamaan dengan itu gadis tersebut seakan-akan hendak mengatakan kepada kekasihnya “di dadaku ada kamu.” Kekuatan cinta dari pemuda ini yang dapat membangkitkan penghargaan atau kesadaran cinta pada gadis ini. Dengan demikian bagian-bagian vital dari seorang gadis tidak dapat didekati oleh sembarang orang, tetapi hanya dia yang disapa kekasihku (Ibrani: *dodi*). Hal ini menunjukkan bahwa si pemuda dan kekasih ini telah dipersatukan dalam pelukan hangat.⁴⁴

Kemudian sang gadis memakai ungkapan “setangkai bunga pacar” (Ibrani: *koper*). Nama Latinnya adalah *lawsonia inermis*. Ada yang berbunga putih, ada yang berbunga oranye tua dan ada pula yang berwarna kuning dan harum seperti mawar. Menurut *The Wycliffe Bible Commentary*, *henna* atau bunga pacar adalah tanaman yang bunganya berwarna kuning dan putih serta berbau harum.⁴⁵ *Henna is a shrub with the clusters of powerfully fragrant flowers whose scent resembles that of roses*, *Henna* merupakan sekumpulan semak-semak atau belukar yang memiliki keharuman yang kuat menyerupai mawar.⁴⁶ Ibu-ibu Mesir

⁴⁰ “Mur,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 313.

⁴¹ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 76.

⁴² Exum, *Song of Songs: A Commentary*, 112.

⁴³ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesenangan Perempuan Dan Laki-Laki*, 54.

⁴⁴ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 75.

⁴⁵ *Tafsiran Alkitab Volume II Perjanjian Lama: Ayub-Maleakhi*, 404.

⁴⁶ Bloch and Bloch, *The Song of Song: A New Translations with Introductory and Commentary*, 147.

zaman dulu memahaminya sebagai bunga yang membuat kehidupan lebih semarak. Tanaman ini terdapat di En-Gedi. Nama ini berarti “mata air kambing.” Itulah salah satu sumber air jernih di sebelah barat Laut Mati.⁴⁷ Beberapa penafsir menyebutnya *Henna* sebagai kehidupan batin (*inner life*). Di Mesir, bunga *Henna* biasanya dipakai ditempatkan pada makam orang mati sebagai simbol kehidupan. Aspek ini didukung oleh fakta bahwa bunga ini ditemukan di oasis yakni tepi Laut Mati (En-Gedi), di lingkungan yang dikelilingi oleh padang pasir. Karena itu, bunga ini menjadi simbol kemenangan hidup atas kematian.⁴⁸ Ini dimaksudkan untuk menunjukkan suatu kualitas karena bunga yang wangi itu tumbuh di daerah gersang yang tipis harapan hidupnya. Dari daerah sekitar oase itu, sejak abad ke-7 SM dihasilkan buah dan bunga yang berkualitas tinggi untuk kebutuhan di kalangan Istana. Jadi, kualitas inilah yang sekarang dikenakan oleh gadis itu terhadap pemuda pujaannya.⁴⁹

Kedua mempelai saling memuji (15-17)

Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau, bagaikan merpati matamu. Lihatlah, tampan engkau, kekasihku, sungguh menarik; sungguh sejuk petiduran kita. Dari kayu aras balok-balok

rumah kita, dari kayu eru papan dinding-dinding kita. (1:15-17, TB-LAI)

Bagian ini merupakan kolaborasi antara sang perempuan dan laki-laki dalam suasana romantis yang telah terbangun dari awal ketika sang perempuan memuji sang laki-laki kemudian sang laki-laki memuji sang perempuan. Di sini mereka langsung saling memuji satu sama lain. Ada satu kata kerja yang dua kali diungkapkan pertama oleh sang laki-laki dan kedua oleh sang perempuan yakni kata *hinnakh* (dari kata dasar *hinneh* yang ditujukan pada perempuan). Dengan seruan ini pemuda itu menyadari bagaimana cantiknya gadis yang dikasihinya. Ketulusan cinta antara keduanya memperkuat ikatan batin. Kecantikan sang kekasih perempuan secara eksplisit difokuskan pada matanya...*bagaikan merpati matamu* (Ibrani: *‘eynayik yonayim*; KJV dan NIV: *doves*= burung merpati, burung dara). Mata adalah satu alat komunikasi universal yang dapat menjadi jendela hati. Di dunia Timur Tengah Kuno, dalam berbagai cerita Perjanjian Lama, terlihat bahwa mata menjadi ukuran kecantikan. Di seluruh Timur Tengah Kuno, termasuk dunia Greko-Romawi, merpati adalah binatang dengan simbol sebagai dewi cinta (*the goddess of love*). Di

⁴⁷ “Henna,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 282.

⁴⁸ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 77.

⁴⁹ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 56.

sisi lain, merpati awal mengambil peran sebagai burung pembawa pesan (*messenger bird*). Jika dua nilai simbolis disatukan, metafora merpati dipahami sebagai “utusan cinta” (*messenger of love*).⁵⁰ Gadis ini dipuja karena matanya yang indah seperti burung merpati. Menurut Longman, merpati memiliki bulu mata yang indah, pandangan yang memancarkan kelembutan, saling menyayangi dengan cara berkecumbu dan setia terhadap pasangan adalah hal-hal yang menarik. Kualitas merpati seperti inilah yang dikenakan gadis ini. Kedipan mata seorang perempuan yang dicintai adalah cara yang cukup menawan (Kid. 4:9) atau kerlingan matanya sudah cukup membuat kekasihnya gugup. Maka dengan demikian, mata dalam ayat ini perlu diartikan sebagai alat untuk membahasakan cinta dan menyampaikan pesan dengan begitu kuatnya.⁵¹

Lalu, sang perempuan membalas pujian laki-laki dengan dua kata yang berbeda oleh TB-LAI, yaitu tampan dan menarik namun dalam bahasa asli hanya berasal dari satu kata yakni *yafe*. Pujian ini mengarah pada daya tarik fisik. Tetapi dalam ayat 16a ini lebih dari sekedar dipuji karena menggunakan kata “sungguh,” sang perempuan menggambarkan bahwa demi-

kianlah keadaan yang ada, pemuda itu dinilai sangat tampan (NIV: *how handsome you are!*). Apa yang dikatakan di sini sejalan dengan pujian sang perempuan sebelumnya di ayat 13 tentang sang laki-laki bagaikan mur (NIV: *how charming= sangat menawan*). Di sini secara positif dapat dilihat suatu sikap yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai dua pribadi yang sama sehingga perempuan juga dapat mengungkapkan cintanya tanpa harus merasa malu (BIS: *sungguh tampan, engkau!*). Bagian akhir di ayat 16 menggambarkan suasana kebersamaan mereka. Ini merupakan sebuah peralihan yang hendak menjelaskan harapan bahwa tempat tidur yang dimaksud masih merupakan sebuah tujuan. NIV menuliskan: *our bed is verdant*. Menurut Ariel dan Chana, kata sifat *ra'anan* digunakan dalam Alkitab sebagai pertumbuhan pohon-pohon, tanaman-tanaman muda, daun-daun yang segar dan sebagainya.⁵² Cinta adalah musim semi. Kebun anggur merupakan unsur metaforis dan butuh untuk dirawat (1:6). Cinta membangkitkan suasana keindahan yang alami dan merupakan suatu karunia.⁵³ Ini menunjukkan suatu kondisi kebersamaan yang penuh dengan kesejukan. Kidung-kidung cinta Timur Dekat Kuno menyebut-

⁵⁰ Barbiero, *Song of Songs: A Close Reading*, 79.

⁵¹ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesenangan Perempuan Dan Laki-Laki*, 59.

⁵² Bloch and Bloch, *The Song of Song: A New Translations with Introductory and Commentary*, 147.

⁵³ Exum, *Song of Songs: A Commentary*, 101.

kan tempat tidur yang dibuat atau dihiasi dengan tangkai-tangkai yang segar. Menurut Alkitab Edisi Studi, pohon kayu aras bernilai sangat tinggi di seluruh Timur Dekat kuno dan digunakan untuk mendirikan bangunan megah, termasuk Bait Allah dan Istana Raja Salomo (1 Raj. 5:3-9; 7:1-12). Bagi Israel, pohon aras dipandang sebagai yang ditanam oleh TUHAN seperti kata pemazmur, “Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya” (Mzm. 104:16).

Kedua kekasih ini sedang berada di alam terbuka, sedang merintis jalan dan rumah masih merupakan impian masa depan. Mereka berada di alam terbuka, yang hijau di bawah pohon-pohon yang subur dan rimbun. Nuansa kehijauan diartikan dengan kesejukan atau pertumbuhan yang subur, hijau dan mewah (KJV: *our bed [is] green*; BIS: petiduran kita di rumput hijau!). Ini pun disertai dengan sebuah harapan, di mana cinta mereka dapat memberi kesejukan alami, yang sedang bertumbuh, bahkan disertai dengan harapan di masa depan.⁵⁴ Harapan itulah yang menjadi awal ayat selanjutnya berkenaan dengan rumah. Mungkin ketika sedang berada di bawah pohon yang rindang mereka membayangkan rumah mereka

terbuat dari kayu seperti pohon itu. Kayu aras (Ibrani: *'arazim*) adalah kayu yang berkualitas tinggi yang dipakai di Istana Salomo (1 Raj. 7:2). Kayu eru (Ibrani: *rakhitenu*) biasanya dipakai untuk membangun loteng rumah sedangkan sejenis kayu pinus (Ibrani: *berotim*) adalah kayu-kayu untuk bahan bangunan yang berkualitas tinggi. Mungkin si gadis sedang menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan kekasihnya di kamar tidur yang megah. Penggubah kidung cinta ini menempatkan sepasang kekasih ini di lingkungan masyarakat yang berkedudukan tinggi, seperti raja dan ratu. Kayu eru merupakan sejenis cemara, juga digunakan untuk bangunan. Kayu eru sejenis bambu yang bisa dibelah-belah dan dianyam untuk dinding rumah. Si gadis memuji ketampanan jasmani sang pemuda yang terpancar dalam kerja kerasnya membangun rumah tinggal idaman.⁵⁵ Selain itu, kayu-kayu yang disebutkan di sini memang tumbuh di gunung, tempat kediaman dan taman dewa-dewa yang penuh kesejukan.

Komitmen dan Tanggungjawab dalam Merayakan Cinta

Secara khusus, implikasi teks Kidung Agung pasal 1:9-17 ditujukan kepada muda-mudi. Jika dalam teologinya

⁵⁴ Telnoni, *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesenjangan Perempuan Dan Laki-Laki*, 60.

⁵⁵ Stanislaus, “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama,” 41.

bahwa hubungan kasih itu adalah hal yang penting maka itu tidak menjadi permainan. Bagi Rongan, teks ini memberi pemahaman bahwa cinta sejati adalah cinta yang didasarkan pada kepercayaan penuh dengan kekasihnya.⁵⁶ Karena itu, sangat memperhatikan bila muda-mudi menganggap cinta hanya untuk sekedar hiburan. Dalam menjalani hubungan baik laki-laki dan perempuan harus saling mengenal dengan baik sehingga wajar bila terjadi saling memuji karena keunggulan yang dimiliki masing-masing, tetapi juga ketika ditemui kekurangan tidak akan menyesal atau mempersalahkan melainkan belajar menerima dan membentuknya menjadi suatu keunggulan. Hubungan kasih muda-mudi memang benar adalah untuk mempersiapkan masa depan, banyak persepsi dan pemahaman yang keliru terhadap hal ini. Hubungan merupakan sebuah proses untuk saling mengenal dan memahami bukan hanya membuang waktu untuk kesenangan sesaat, tapi menciptakan percakapan membahas hal-hal yang berguna menyangkut hubungan dengan Tuhan, kesuksesan, hubungan bersama keluarga dan orang-orang di sekitar dan sebagainya.

Manusia diingatkan untuk memperjuangkan cinta yang benar yang mengarah

pada masa depan yang punya tujuan jelas, saling menopang dan menguatkan satu sama lain bukan saling menghabisi. Cinta selalu berusaha menyediakan kebutuhan untuk masa depan, cinta menuntut pasangan untuk selalu bekerja keras dan menyediakan yang terbaik bagi orang yang dicintai dan bagi kehidupan bersama di masa depan.⁵⁷ Bagian akhir yang menjadi penekanan adalah meskipun semua bekal dan persiapan telah lengkap, maka harus menyadari dan mematuhi hukum yang berlaku bahwa “jalani cinta pada waktu yang tepat.” Tidak ada paksaan jika salah satu pihak tidak setuju bahkan tidak mengeluh serta menyalahkan Tuhan jika belum mendapat pasangan. Selain itu perlakukan semua orang di sekitar dengan baik dan tidak hanya eksklusif dengan pasangan. Menjalani hubungan yang bertanggungjawab kepada Tuhan dan manusia, sehingga tidak ada lagi istilah hamil di luar nikah, kumpul kebo, kekerasan dalam rumah tangga atau dalam hubungan, sebab cinta kasih serta tubuh ini merupakan pemberian dan anugerah dari Tuhan. Hal itu membuktikan bahwa dalam ketulusan cinta dan penghargaan terhadap tubuh manusia sebagai bagian dari kesakralan yang perlu dijaga dan dihargai.

⁵⁶ Paskalis Ora Rongan, “Mempro-mosikan Kidung Agung Dalam Katekese Keluarga,” *OSF Preprints*, last modified 2019, accessed April 5, 2020, <https://osf.io/yc5tw>.

⁵⁷ Tiwery, “Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10 - 8:4.”

KESIMPULAN

Bahasa puitis dan kidung-kidung cinta dalam Kidung Agung bukanlah sesuatu yang kosong dan semu, tetapi bahasa cinta puitis yang menampilkan makna keseriusan hati, kekuatan cinta yang unik, kreatif serta memiliki dimensi sakral. Kidung Agung menampilkan cinta yang tidak semata-mata berfokus pada fisik (biologis) atau aspek seks (berahi) tetapi juga aspek emosional, nurani dan ikatan batin. Ia juga mengandung kesadaran terhadap kualitas tinggi pada tubuh manusia sehingga harus dijaga dan dihargai sebagai wujud dari merayakan anugerah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbiero, Gianni. *Song of Songs: A Close Reading*. Boston: Brill, 2011.
- Bloch, Ariel, and Chana Bloch. *The Song of Song: A New Translations with Introductory and Commentary*. California: University of California Press, 1998.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction To The Old Testament*. Chicago: Moody Bible Institute Press, 1988.
- Exum, J. Cheryl. *Song of Songs: A Commentary*. USA: Westminster John Knox Press, 2005.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Knight, George A. F., and Friedemann. *The Song of Songs: Revelation of God*. U.S: The Handsel Press Limited, 1988.
- Koch, Klaus. *Kitab Yang Agung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lapiero, Antonia. "Searching for a Common Background: Egyptian Love Poetry and the Biblical Song of Songs." In *Perspectives on the Song of Songs/ Perspektiven Der Hoheliedaslegung*. Berlin: Walter de Gruyter, 2005.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbrad, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rongan, Paskalis Ora. "Mempromosikan Kidung Agung Dalam Katekese Keluarga." *OSF Preprints*. Last modified 2019. Accessed April 5, 2020. <https://osf.io/yc5tw>.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama." *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 14, no. 2 (2017): 17–51. Accessed April 5, 2020. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/337>.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Telnoni, J.A. *Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10 - 8:4." *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 39, no. 1 (2015): 1–14. Accessed April 5, 2020. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/190>.

- Tjen, Anwar, and Lady Mandalika. "Kidung Agung: Vulgar Atau Sakral?" In *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- Wijaya, Agetta Putri. "Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis Dan Unsur Erotis Dalam Kitab Kidung Agung." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 237–256.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. Accessed April 4, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Tafsiran Alkitab Volume II Perjanjian Lama: Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2011.